

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN TK AL-QUR'AN DALAM MENYIAPKAN GENERASI QUR'ANI DI KOTA BALIKPAPAN

Basri

Politeknik Negeri Balikpapan

basri.dahlan@poltekba.ac.id

Progress of a nation is determined by quality of education of nation itself. There are several factors that affect the quality of education such as the subject of educators, materials and supporting facilities. One of the basic educational institutions that contribute to the quality of education this country is educational institutions in community starting from Kindergarten school. Kindergarten al-Qur'an and early childhood of the Qur'an. The educational institution of the Qur'an today is growing very rapidly but on the other hand has not been directly proportional to the quality produced. This study discusses of Qur'anic educational problems preparing the Qur'anic generation seen from the point of view of management and implementation education of the Qur'an in institution. The results of this study indicate that the educational institutions of al-Qur'an are still experience problems in the management such as the responsibility of managers, the managerial capability of the unit head, and the ability to provide supporting facilities, in the implementation of learning, there are many educational institutions that do not match the ratio of the number of teachers with one study group on the other hand, the quality of teachers are still low and the ability of teachers transfer knowledge to students.

Kata Kunci: pendidikan TK al-Qur'an, generasi qur'ani

.....

Pendahuluan

Pendidikan tumpuan harapan yang strategis dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan kualitas pendidikan bangsa itu. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur utama pendidikan itu yang terdiri dari subyek pendidikan itu sendiri yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan, serta kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan.

Ada tiga tempat berlangsungnya pendidikan dewasa ini yang ikut memberi kontribusi positif terhadap pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat ini harus saling menguatkan satu sama lain karena ketiga lembaga inilah tempat berlangsungnya *transfer of knowledge*, tempat penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Tiga tempat pendidikan inilah yang disebut Tri pusat pendidikan yang digagas oleh tokoh

Pendidikan nasional bangsa Indonesia kihajar Dewantara.

Mempelajari Al-Quran tidak lagi diwajibkan melainkan pendidikan yang semakin hari semakin hilang. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan karena sebagian besar anak-anak lebih memilih asyik bermain dengan *gadget* dibandingkan pergi ke mushollah untuk belajar al-Quran. Lain halnya lagi anak-anak disibukkan dengan kegiatan sekolah dan sebagian besar orang tua membiarkannya dengan alasan kasian kepada anak karena lelah dengan kegiatan sekolah (Anwar & Hafiyana, 2018).

Dewasa ini, perkembangan pendidikan dalam masyarakat tumbuh dengan pesat mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), Kelompok bermain, Taman pendidikan al-Qur'an (TK/TPA), PAUD al-Qur'an dan lain sebagainya. TK/TPA salah satu lembaga Pendidikan yang ada dalam masyarakat dengan basis keilmuannya adalah pendidikan dan pengajaran baca tulis al-Qur'an dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Di Indonesia Pendidikan Al-Qur'an model TKA dan TPA / TPQ sekarang telah berkembang dengan pesat. Hampir setiap wilayah propinsi di Indonesia berdiri TKA dan TPA dengan berbagai aktifitas pembelajaran Al-Qur'annya. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) berkembang pesat yaitu sebelum tahun 1990-an, jumlah anak muda Indonesia yang tidak lancar dan tidak mampu membaca Al-Qur'an semakin meningkat.

Pertumbuhan TK/TP al-Qur'an yang ada saat ini begitu cepat, akan tetapi Lembaga Pendidikan yang berbasis keagamaan dengan pusat kegiatannya di Masjid atau Mushollah masih menghadapi berbagai permasalahan seperti tidak mampu eksis dalam melaksanakan misinya sebagai Lembaga pendidikan al-Qur'an karena pengelolannya yang kurang baik sehingga ada beberapa yang akhirnya ditutup, disisi lain tumbuh pesatnya Lembaga Pendidikan

al-Qur'an ini sejauh pengamatan penulis dari sekitar 300 unit akan tetapi hanya beberapa Lembaga TK al-Qur'an yang mampu mengantar lulusannya menjadi santri sampai pada level memiliki kemampuan dan keterampilan membaca al-Qur'an bahkan masih banyak mahasiswa di perguruan tinggi yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hanya sekedar bisa membaca. Harapan berbagai pihak agar lembaga ini bisa berkembang bukan hanya mengantar mampu membaca al-Qur'an tetapi sampai pada kemampuan seni baca al-Qur'an (tilawah) sehingga benar-benar mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan Bangsa

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menghadirkan data secara deskriptif. Dari 20 TKA/TPA yang menjadi sampel dengan melakukan pengamatan langsung terkait proses belajar mengajar sedangkan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan pengelolaan dengan melakukan wawancara dengan pengelola dan guru-guru yang ada di lembaga tersebut. Burhan Bungin mengatakan, bahwa pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bungin, 2010).

Dari 344 unit lembaga pendidikan al-Qur'an yang menjadi populasi hanya 20 unit yang menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposif sampling peneliti memilih teknik dengan beberapa pertimbangan dari peneliti seperti waktu, tenaga dan biaya hal ini seperti yang dijelaskan oleh Suharismi

Arikunto Teknik purposive sample biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak bisa mengambil sampel yang besar (Arikunto, 2010).

Tema-tema yang muncul saat penelitian dikonfirmasi menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi informan. Metode triangulasi digunakan agar terhindar dari bias yang muncul baik dari peneliti maupun dari partisipan (Zamili, 2015).

Ada tiga tempat berlangsungnya pendidikan dewasa ini yang memberi kontribusi positif terhadap pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat ini harus saling menguatkan satu sama lain karena ketiga lembaga inilah tempat berlangsungnya *transfer of knowledge*, tempat penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Tiga tempat pendidikan inilah yang disebut Tri pusat pendidikan yang digagas oleh tokoh Pendidikan nasional bangsa Indonesia Ki Hajar Dewantara.

Amanat Undang-undang Dasar 1945 yang tercantum dalam pembukaan tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" (Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Hasil Penelitian

Lembaga Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia TK dan anak usia SLTP dan SLTA bernama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA) Di kota Balikpapan lembaga pendidikan al-Qur'an dimulai sejak tahun 1991. TK TPA yang pertama kali didirikan adalah TK TPA AT-Taqwa unit 001 yang berlokasi di Masjid Agung At-Taqwa kelurahan Klandasan Kecamatan Balikpapan Kota (Muslich Umar dan Abdul Basith, dalam Kata Pengantar Buku Panduan TK / TPA). Hingga kini lembaga Pendidikan Al-Qur'an jumlahnya sudah mencapai tiga ratus empat puluh empat unit yang tersebar di 5 Kecamatan di Kota Balikpapan yaitu Balikpapan Timur 51 Balikpapan Selatan 63 Balikpapan Kota 44 Balikpapan Tengah 56 dan Balikpapan Utara 86 hingga saat ini jumlah lembaga pendidikan al-Qur'an berjumlah 344 unit dengan jumlah pengajar (ustadz, panggilan untuk pengajar) sebanyak 2074. (Sumber: LPPTKA BKPRMI Balikpapan 2017).

Seiring dengan perjalanan waktu perkembangan TK/TPA sangat signifikan dari sisi kuantitas sangat pesat akan tetapi disisi lain secara kualitas masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena lembaga Pendidikan al-Qur'an masih menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan yang secara garis besar ada dua yang dibahas dalam penelitian ini.

Problem dalam Pengelolaan TK Al-Qur'an

Di dalam buku panduan organisasi dan tata kelola yang dikeluarkan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK al-Qur'an (LPPTKA BKPRMI) Balikpapan sebagai induk organisasi TK/TP Al-Qur'an secara garis komando struktur organisasi di bawah LPPTKA BKPRMI tetapi secara operasional di bawah pengelolaan pengurus

Masjid tempat TK/TPA itu didirikan yang kegiatannya dipusatkan di Masjid yang bertujuan untuk memakmurkan Masjid selain itu untuk mengembalikan fungsi Masjid,, bukan hanya sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, siar Islam tetapi juga sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam sebagaimana fungsi Masjid seperti di zaman Rasulullah dan zaman kejayaan Islam. Akan tetapi beberapa TK/TPA yang ada di kota Balikpapan secara struktur dan kelembagaan dibawah naungan pengurus Masjid tempat TK / TPA berada yang bertujuan agar pengelolaan TK/TPA bukan hanya secara terstruktur tetapi pengurus Masjid selaku pengelola lembaga pendidikan al-Qur'an diharapkan dapat membantu secara aktif dan partisipatif dalam penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar dilembaga pendidikan tersebut seperti ruang belajar, meja, dinding ruangan sehingga anak-anak akan nyaman belajar baca tulis al-Qur'an jika memungkinkan dibuatkan gedung sendiri sehingga tidak lagi berafiliasi dengan ruangan Masjid. akan tetapi beberapa TK/TPA pengelola hanya secara struktur organisasi, dibebberapa unit lembaga pendidikan al-Qur'an pengurus Masjid sekaligus pengelola tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ada sepuluh Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an dari empat kecamatan di Balikpapan mengalami kendala yang hampir sama dalam pengelolaan TK Al-Qur'an ketua pengurus Masjid sebagai pengelola hanya namanya tercantum dalam struktur organisasi sebagai pengelola tetapi dalam kenyataannya Taman pendidikan al-Qur'an berjalan sendiri, menyiapkan sarana prasarana pembelajaran tanpa support dari pengurus Masjid selaku pengelola. Di TK/TPA Istiqomah unit yang berlokasi di Masjid Istiqomah Balikpapan Kota kegiatan

belajar mengajar mengalami hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, pengelola tidak menyiapkan tempat dan kelas khusus untuk kegiatan TK/TPA belajar, karena tidak tersediaanya ruang belajar yang memadai sehingga dalam kegiatan belajar sering disuruh oleh anggota pengurus Masjid berpindah-pindah tempat di dalam ruangan masjid tidak tersedianya ruangan belajar yang tetap sehingga mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. (Mustafa, Mantan Supervisor Balikpapan Selatan).

Permasalahan yang lain dalam pengelolaan Lembaga pendidikan al-Qur'an bukan hanya tidak kurangnya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tetapi juga dari sisi personil manajerial pimpinan di unit Seperti yang terjadi di TPA Nurul Qomar permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan TK Al- Qur'an kurang aktifnya kepala sekolah selaku pengerak utama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam memikirkan perkembangan TK al-Qur'an. Hal ini disebabkan masing-masing pengurus yaitu pengelola dan kepala unit sibuk dengan urusan pekerjaannya masing-masing. Ketidak aktifan pengurus hadir di TK menimbulkan kendala-kendala secara manajerial sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul sering tidak tertangani secara cepat menunggu keputusan dari kepala sekolah selaku penanggung jawab kegiatan dalam menyelesaikan permasalahan. Sedangkan di TK/TPA al-Iman persoalan pengelolaan adalah tidak harmonisnya hubungan personal antara pengelola TK/TPA yaitu kepala unit dengan ketua pengurus Masjid. Hal ini disebabkan menurut pengamatan penulis karena cara pandang yang berbeda hanya karena persoalan aqidah antara ketua pengurus Masjid selaku pengelola dengan kepala sekolah perbedaan pemahaman dalam aqidah/ aliran pengurus kurang peduli dan tidak memperhatikan keberadaan TK al-Qur'an. Tanpa disadari

oleh pengurus bahwa santri TPA telah banyak memberikan kontribusi dalam memakmurkan masjid seperti pada bulan suci Ramadhan 1417 hijriah yang lalu banyak santri dari unit al-Iman yang secara suka rela ikut bersama-sama dengan masyarakat sekitar masjid membantu dalam menyediakan buka puasa bersama setiap harinya dan ikut berbuka puasa dan sholat magrib berjamaah. Seharusnya persoalan yang tidak prinsip tidak usah diperbesar jika melihat dampaknya yang jauh lebih besar dari perbedaan pandangan.

Mengedepankan saling membantu dalam mengurus rumah ibadah dan masa depan anak-anak generasi muda di sekitar perumahan Yuka jauh lebih baik. Persoalan seperti ini sudah sering terjadi di masyarakat Indonesia disinilah peran dan fungsi dewan masjid di masing-masing kota dalam menyatukan perbedaan pandangan aktifis-aktifis masjid sehingga tidak terulang sepanjang sejarah.

Problem dalam Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Di dalalam satuan pendidikan baik pendidikan formal informal dan non formal ada empat unsur yang memiliki peran penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu tenaga pendidik yang terdiri dari guru, Dosen atau ustadz, peserta didik, sarana parasarana dan program pembelajaran atau kurikulumnya. Keempat unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran apabila ada salah satu dari empat komponen unsur pembelajaran yang menghadapi kendala akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di Lembaga pendidikan terkait.

TK/TPA adalah salah satu lembaga pendidikan otonom yang didirikan oleh masyarakat dan pelaksana kegiatan belajar mengajar dari anggota masyarakat dan

pendanaannya bersumber dari swadaya masyarakat melalui iuran santri yang diberikan kepada lembaga penyelenggara pendidikan TK/TPA. Salah satu problem yang dihadapi di unit TK adalah keterbatasan jumlah guru dengan rasio santri hal ini disebabkan karena kesulitan mencari tenaga pengajar profesional yaitu, yang memiliki kemampuan baca tulis Qur'an. walaupun ada yang memiliki kompetensi terhadap bacaan ayat-ayat alQur'an serta memahami dan menguasai metode pengajaran al-Qur'an belum tentu berminat untuk menjadi tenaga pengajar dilembaga pendidikan berbasis Masjid karena mengajar di Lembaga TK al-Qur'an identik dengan kerja sosial dan kerja ikhlas. (wawancara dengan Fitri Maryani) disisi yang lain juga sulitnya menemukan calon guru yang berkualitas, kompeten yang memiliki kemampuan bacaan yang bagus walaupun ada mesti juga memperhitungkan kompensasinya. ketika dia bergabung menjadi tenaga pengajar. Dari beberapa TK yang diamati oleh penulis dari 5 kecamatan di Kota Balikpapan yang menjadi sampel dalam penelitian terkait dengan kekurangan guru pada umumnya mengalami problem yang sama yaitu kekurangan guru jika dibandingkan dengan rasio jumlah murid. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi unit dengan melakukan penambahan jam mengajar dari satu jam menjadi dua jam pembelajaran yang dilaksanakan pada sore hari, ada pula yang membuka kelas pagi sekaligus menyesuaikan kondisi belajar di sekolah formal baik di SD maupun di TK. Beberapa TK al-Qur'an mengatasi permasalahan ini dengan merekrut lulusannya untuk menjadi tenaga bantu dalam mengajar karena secara kualitas bacaan tentu tidak diragukan dan kompensasi yang dikeluarkan unit tidak sebesar dengan guru tetap. Meskipun sudah ada penambahan guru tetapi belum menuntaskan persoalan ini. Alumni yang direkrut menjadi tenaga pengajar pada

umumnya pelajar yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah formal ada hingga sore hari bahkan ada sekolah yang pembelajarannya sudah *fullday dari jam 07.15 s/d 15.30* seperti yang diwacanakan oleh Kemendikbud dua tahun belakangan dan secara serentak akan dimulai tahun 2018 ini. Akibatnya berbenturan dengan tugasnya sebagai tenaga pendidik di lembaga pendidikan al-Qur'an yang dilaksanakan pada sore hari.

Disinilah kemampuan manajerial kepala unit untuk mencari dan menemukan solusi agar profesi ini menjadi pekerjaan yang diminati oleh orang-orang yang memiliki kemampuan serta motivasi yang tinggi untuk mentransformasikan keilmuannya kepada anak didik apa lagi mengajarkan al-Qur'an sebagai sumber rujukan orang Islam. Dalam konteks tenaga yang profesional, Ainiyah mensyaratkan bahwa dalam membangun pembelajaran berkualitas di sekolah, guru profesional mutlak diperlukan. Bila kita disuruh memilih satu di antara dua pilihan, sarana yang lengkap atau guru yang profesional, maka posisi tawar guru lebih tinggi daripada sarana (Ainiyah, 2016).

Disisi yang lain peran pemerintah sangat diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lembaga pendidikan formal non formal terutama yang berkaitan dengan anggaran bantuan penyelenggaraan pendidikan seperti bantuan sosial untuk operasional penyelenggaraan pendidikan dan bantuan kepada guru-guru berupa *incentiv* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Dalam beberapa tahun sebelumnya pemerintah Kota Balikpapan telah memberikan alokasi anggaran untuk operasional penyelenggara pendidikan akan tetapi dalam dua tahun belakangan ini pemerintah tidak lagi memberikan bantuan operasional pendidikan tetapi bantuan hanya untuk *incentiv* untuk guru dari tingkat TK sampai dengan SLTA. Meskipun

jumlahnya masih kecil tetapi perhatian pemerintah untuk kegiatan pendidikan di masyarakat sudah mulai diperhatikan.

Di dalam Pedoman penyelenggaraan TK TPA ada dua model pembelajaran yang diterapkan yaitu *klassikal* dan *private*. Model *klassikal* adalah model pembelajaran berdasarkan kelas besar yaitu murid dikumpulkan dalam satu kelas yang berjumlah antara 1-25 orang. Pengelompokan santri berdasarkan usia yang dipandu oleh guru di kelas dalam satu kelas untuk mendapatkan materi yang sudah dirancang dalam kurikulum yang sama seperti hafalan bacaan sholat, do'a harian ayat-ayat pilihan yang ada dalam kurikulum TKA/TPA dengan alokasi waktu pembukaan 15 menit di awal sebelum belajar privat dan di akhir pembelajaran setelah santri (*panggilan* untuk siswa) mendapat pengajaran privat dari gurunya masing-masing santri di kumpulkan kembali seperti diawal pembelajaran untuk mendapatkan bimbingan *klasikal* akhir dengan materi penguatan materi di *klasikal* awal pembuka.

Sedangkan model pembelajaran kedua adalah model *private*. Setiap guru membimbing antara 6-7 santrinya (*panggilan* siswa di TK al-Qur'an) masing-masing *ustadz* (*panggilan* guru pembimbing) setiap guru pembimbing membimbing tiap orang santri selama lima menit tiap pelaksanaan pembelajaran *private* baik pagi hari maupun sore hari. Pembelajaran *private* inilah yang mengalami kekurangan guru, karena perbandingan rasio jumlah guru dengan santri tidak sesuai pada umumnya dari 20 yang diteliti 12 (1.67 %) lembaga TK yang tidak sesuai dengan rasio guru sehingga waktu yang digunakan tidak sesuai di beberapa lembaga pendidikan al-Qur'an di Kota Balikpapan.

Kesimpulan

Problem yang dihadapi di lembaga pendidikan al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: problem dalam pengelolaan, meliputi kemampuan manajerial pengelola dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya dan kemampuan menyediakan sarana penunjang dalam pembelajaran. Problem lain adalah problem dalam proses belajar mengajar meliputi jumlah guru yang tidak sesuai dengan rasio santri, dari sisi lain kualitas guru yang masih rendah karena sebagian besar guru bantu yang belum pernah mengikuti pelatihan karena santri yang baru lulus dari lembaga pendidikan al-Qur'an.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat perlu ada standar minimum. Khususnya pemberian izin operasional yang dikeluarkan oleh LPPTKA BKPRMI yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti guru yang berkualitas, kesejahteraan yang memungkinkan dan sarana yang cukup. Sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2016). Identitas Diri dan Makna Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1–20. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/5>
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/83>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Muslich, (2004). Panduan Pengelolaan TK Al-Qur'an. <http://www.teoriuntukguru.com/2016/01/tri-pusat-pendidikan.html>
- Pendidikan dalam Masyarakat. Pendirian Taman Pendidikan al-Qur'an di Indonesia. (<http://darussalamplawar.blogspot.co.id/2013/10/sejarah-tpa-tpq-dan-sistem-pendidikan.html>)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. (2003). Jakarta, Indonesia: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Zamili, M. (2005). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(2), 283–384. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/lisan/article/view/1353>